

---

## INOVASI GURU IPS DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 2 PACIRAN

**Wildan Mahya Yoga**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[wildanzmc28@gmail.com](mailto:wildanzmc28@gmail.com)

### ABSTRACT

Teachers have an important responsibility in understanding learners' interests through their skills, including in choosing the right learning model that directly affects the success of the learning process. By applying innovation, teachers can increase the attractiveness, interactivity and effectiveness of learning, so it is recommended to integrate innovation in their learning practices. This research aims to describe the way social studies is taught at SMP Negeri 2 Paciran and to explore the innovations applied by social studies teachers to increase students' interest in learning. The research method used is qualitative with a descriptive approach, involving research subjects such as the principal, vice chairman of the curriculum, social studies teacher of class VII, and students of class VII F. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed based on the theory of Miles, Huberman, and Saldana which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that social studies teachers succeeded in creating a pleasant learning environment, integrating theory with facts, and using diverse media according to student needs, as well as implementing innovations in the form of puppet media to enrich learning and increase student interest and involvement in the learning process.

**Keywords:** Teacher Innovation; Learning Interest; Social Science

### ABSTRAK

Guru memiliki tanggung jawab penting dalam memahami minat peserta didik melalui keterampilan yang dimiliki, termasuk dalam memilih model pembelajaran yang tepat yang secara langsung mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Dengan menerapkan inovasi, guru dapat meningkatkan daya tarik, interaktivitas, dan efektivitas pembelajaran, sehingga disarankan untuk mengintegrasikan inovasi dalam praktik pembelajaran mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cara pengajaran IPS di SMP Negeri 2 Paciran dan untuk mengeksplorasi inovasi yang diterapkan oleh guru IPS untuk meningkatkan minat belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan subjek penelitian seperti kepala sekolah, wakil ketua kurikulum, guru IPS kelas VII, dan siswa kelas VII F. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan teori Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, mengintegrasikan teori dengan fakta, dan menggunakan media beragam sesuai dengan kebutuhan siswa, serta

mengimplementasikan inovasi berupa media pewayangan untuk memperkaya pembelajaran dan meningkatkan minat serta keterlibatan siswa dalam proses belajar.

**Kata-Kata Kunci:** Inovasi Guru; Minat Belajar; Ilmu Pengetahuan Sosial

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam memaksimalkan potensi manusia melalui penyampaian ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan As Sunnah. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa, mengikuti perkembangan zaman digital yang menuntut kemampuan bersaing. Untuk mencapai hal ini, diperlukan persiapan menyeluruh, terutama dari segi sumber daya manusia yang berkualitas untuk menjawab tantangan pembangunan tersebut. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menetapkan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut: "Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk memperluas potensi individu, membangun karakter yang luhur, dan mendorong perkembangan peradaban yang berkebangsaan yang menginspirasi kecerdasan kolektif, dengan fokus pada pengembangan potensi individu untuk mencapai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku yang baik, menjaga kesehatan, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, memupuk kreativitas, mendorong kemandirian, dan memperkuat tanggung jawab sebagai warga negara" (Depdiknas, 2006).

Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, inovasi diartikan sebagai penyisipan atau pengenalan sesuatu yang baru, yang menandakan pembaharuan. Herdiana berpendapat inovasi pembelajaran melibatkan upaya untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Inovasi ini melibatkan pendekatan, metode, atau kerangka kerja yang dirancang untuk memperbarui atau meningkatkan proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa (Purnamawati & Eldi Mulyana, 2022). Peran guru dalam proses pembelajaran secara alami mempengaruhi keinginan atau minat siswa untuk belajar, yaitu dapat dilihat dari bagaimana cara pengajaran seorang guru dan bagaimana kreativitas seorang guru ketika menyampaikan materi kepada peserta didik. Daya tarik dari suatu mata pelajaran tergantung pada kualitas pengajaran yang diterapkan. Perencanaan pembelajaran yang optimal diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal yang sama berlaku untuk mata pelajaran IPS, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran agar mata pelajaran tersebut tetap menarik bagi para siswa (Yulianti, 2022).

Penelitian sebelumnya ditulis oleh Muhammad Romahurmuzi F dkk dengan judul Pendekatan Inovasi Dalam Proses Belajar Mengajar Untuk Mengatasi Minat Rendahnya Siswa Terhadap Pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa menerapkan pendekatan inovatif dalam proses pengajaran dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran IPS. Berbagai pendekatan inovatif yang dapat diterapkan termasuk penggunaan teknologi, pengintegrasian pembelajaran dengan kegiatan di luar kelas, penggabungan mata pelajaran IPS dengan mata pelajaran lain, dan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa (Ma'wa et al., 2024). Penelitian lain ditulis oleh Arif Wicaksana dengan judul Strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di MIN rejtangan tulungagung. Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana strategi guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah tepatnya di MIN Rejtangan Gorontalo, peneliti berpendapat bahwa peran guru sangat penting dalam

meningkatkan minat belajar siswa (Firgianti & others, 2018).

Saat ini, banyak sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai pedoman pendidikan mereka, termasuk di SMP Negeri 2 Paciran yang berlokasi di Kabupaten Lamongan. SMP ini merupakan salah satu sekolah yang membedakan kelas antara kelas yang berisi siswa khusus laki-laki dan kelas yang berisi siswa khusus perempuan. SMP Negeri 2 Paciran ini bernaung didalam pondok pesantren sunan drajat. Hal tersebut menjadikan keragaman latar belakang siswa, mulai dari asal daerah hingga latar belakang pondok pesantren mereka, memberikan nuansa khusus dalam setiap tahap pembelajaran di SMP Negeri 2 Paciran. Tentunya terdapat beberapa cara pengajaran khusus dan berbeda dari sekolah sekolah atau kelas yang berisikan siswa laki-laki dan perempuan, terutama mengenai inovasi guru dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Oleh karena itu guru diharapkan mampu menerapkan inovasi dalam pembelajaran. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara pengajaran di SMP Negeri 2 Paciran, khususnya pada mata pelajaran IPS serta untuk mengetahui inovasi yang dilakukan guru IPS SMP Negeri 2 Paciran dalam meningkatkan minat belajar siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi yang berkontribusi dalam meningkatkan minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Inovasi Guru**

Dalam Standar Nasional Pendidikan ditegaskan pada Pasal 19 bahwa pelaksanaan. Pembelajaran di lembaga pendidikan harus melibatkan interaksi aktif, memberikan inspirasi, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang, serta mampu membangkitkan motivasi siswa untuk terlibat aktif. Selain itu pembelajaran juga harus memberikan kebebasan yang cukup untuk berinisiatif, berkreasi dan mandiri sesuai dengan bakat dan minat, serta perkembangan fisik dan psikis peserta didik. Untuk melaksanakan hal tersebut, proses pendidikan harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, setiap guru diharapkan mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif (Mulyasa et al., 2016).

Dengan demikian, inovasi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang dengan menggunakan pemikiran, imajinasi, berbagai sumber daya dan orang-orang disekitarnya. Inovatif adalah seseorang yang berhasil berinovasi dan menghadirkan sesuatu yang baru. Inovasi dalam pendidikan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan guru, siswa, dan pendidik. Selain itu, inovasi berperan penting dalam meningkatkan pemikiran kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan situasi baru.

Dalam karyanya yang berjudul "Teacher Change and the Staff Development Process," George Richardson menggambarkan inovasi guru sebagai transformasi pada cara pengajaran dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Inovasi ini bisa mencakup percobaan dengan pendekatan baru, penyesuaian pada kurikulum, atau penggunaan sumber daya pembelajaran yang beragam (Richardson, Virginia, 1994). Guru yang inovatif dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk mendorong inovasi di kelas, seperti pembelajaran berbasis proyek, mengajarkan konsep daripada fakta, serta secara eksplisit mengajarkan keterampilan berpikir. Selain itu, pendidik atau guru yang inovatif menunjukkan sifat-sifat seperti keberanian, kreativitas, rasa ingin tahu, dan koneksi dengan dunia di sekitar mereka. inovasi pengajaran adalah tentang bagaimana cara menumbuhkan pemikiran inovatif pada siswa

dengan menekankan rasa ingin tahu, berpikir kritis, pemahaman mendalam, serta bagaimana siswa mengemukakan pendapat yang kreatif.

### **Minat Belajar**

Minat berasal dari kata "interest" dalam bahasa Inggris yang mengacu pada kesukaan atau perhatian terhadap suatu hal. Karena itu, siswa perlu merasa tertarik dalam proses pembelajaran, perasaan ini akan mendorong mereka untuk meningkatkan perhatian dan antusiasme mereka dalam belajar. Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai dorongan batin yang kuat terhadap suatu objek, semangat, atau keinginan yang besar. Sedangkan menurut Slameto, minat adalah kecenderungan suka dan ketertarikan pada suatu hal yang timbul tanpa pengaruh dari luar, tanpa adanya perintah atau desakan dari pihak lain (Anam & Yahya, 2021). Siswa yang tertarik pada suatu mata pelajaran akan menunjukkan tingkat perhatian yang lebih tinggi pada mata pelajaran tersebut. Minat juga berperan sebagai motivasi yang kuat bagi siswa untuk terlibat atau aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Minat belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa senang dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, seperti dukungan orang tua dan lingkungan sekitar (Muliani & others, 2022). Faktor internal merujuk pada pengaruh yang timbul dari dalam diri siswa, seperti perhatian, sikap, bakat, dan kemampuan mereka. Faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar, seperti perhatian terhadap proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dukungan orang tua dalam belajar di rumah, harapan yang ditetapkan oleh orang tua, dan faktor lingkungan yang mempengaruhi salah satu dari faktor yang disebutkan di atas. Faktor eksternal seperti lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap minat belajar seorang siswa. Peran guru sangat signifikan dalam memperkuat minat belajar siswa di lingkungan sekolah. Pengaruh lingkungan keluarga juga berdampak pada minat belajar siswa, seperti menyediakan fasilitas pembelajaran ketika dibutuhkan, dengan dukungan serta dorongan dari orang tua, siswa dapat merasa lebih termotivasi dan antusias dalam belajar.

Djaali (2009) menyatakan bahwa ada empat indikator minat belajar, yang mencakup kesenangan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa. Berikut adalah paparan tentang setiap tanda yang berpotensi menunjukkan minat belajar siswa; 1) Perasaan senang, siswa yang merasa senang atau tertarik pada suatu mata pelajaran dimana mereka akan terus mempelajarinya karena mereka tidak terpaksa. Contohnya seperti siswa tidak terlambat datang ke sekolah, senang mengikuti pelajaran, tidak bosan, tidak ribut di kelas, dan hadir; 2) Ketertarikan siswa, merujuk pada dorongan yang menimbulkan kecenderungan untuk merasa tertarik pada orang, objek, atau aktivitas tertentu. Contohnya seperti pada saat siswa semangat untuk belajar, antusiasme untuk belajar, tidak menunda tugas guru, rajin mengerjakan tugas, dan menyelesaikan tugas tepat waktu; 3) Perhatian siswa, ialah aktivitas jiwa yang berfokus pada pengamatan dan pemahaman tanpa mengabaikan hal lain, mereka yang tertarik pada suatu hal akan secara alami memberikan perhatian kepada hal tersebut. Contohnya seperti pada saat siswa mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru menjelaskan, mempertahankan fokus saat proses belajar, membuat catatan tentang informasi yang diterima, dan bersedia untuk bertanya jika ada kebingungan terhadap materi; 4) Keterlibatan siswa, ketika seseorang tertarik pada sesuatu yang membuatnya merasa senang dan tertarik untuk terlibat dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan objek tersebut. Contohnya seperti mereka aktif berbicara, bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan

berbagi argumen.

Guru dapat menggunakan indikator-indikator tersebut sebagai standart atau tolak ukur meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran. Seorang guru juga dapat merencanakan berbagai kegiatan tambahan guna meningkatkan minat belajar siswa, yang akan memberikan dampak positif pada pencapaian akademis mereka.

### **Ilmu Pengetahuan Sosial**

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 mewajibkan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menyeluruh. Pembelajaran IPS dirancang secara terintegrasi untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap berbagai bidang ilmu yang releva (Echanudin, 2008). Oleh karena itu, di tingkat SMP dan MTs di Indonesia, pentingnya menerapkan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS menjadi hal yang ditekankan. Ilmu sosial memiliki cabang-cabang seperti sosiologi, geografi, ekonomi, hukum, politik, antropologi budaya, sejarah, dan kewarganegaraan. Pada tingkat SMP, mata pelajaran IPS menggabungkan konsep-konsep dari sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah sebagai bagian dari kurikulumnya.

Berdasarkan ruang lingkup yang telah dipaparkan diatas maka mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP dan MTs merupakan gabungan dari berbagai cabang ilmu yaitu ilmu sosial, humaniora, dan masalah sosial dengan tujuan meningkatkan kognitif, psikomotorik, afektif, dan nilai spiritual pada siswa. Menurut National Council of Social Studies (2017), Tujuan utama pembelajaran IPS adalah membantu generasi muda mengasah kemampuannya dalam mengambil keputusan yang tepat dan rasional demi kebaikan bersama, sehingga dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam masyarakat pluralistik dan demokratis di era globalisasi (Alodia, 2021).

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di SMP Negeri 2 Paciran yang berada di Pondok Pesantren Sunan Drajat, Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan melibatkan subjek penelitian seperti kepala sekolah, wakil ketua kurikulum, guru IPS kelas VII, dan siswa kelas VII F. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan teori Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **HASIL**

#### **Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Paciran**

Dalam mengetahui cara pengajaran guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran, maka peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara kepada waka kurikulum, guru IPS dan beberapa siswa kelas VII. Selain itu, peneliti melakukan observasi di kelas VII F pada saat proses kegiatan belajar mengajar khususnya pada jam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), mengamati cara guru ketika mengajar pada mata pelajaran IPS serta tanggapan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan kegiatan pengumpulan data yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mendapatkan paparan data sebagai berikut:

Diawali dengan penerapan program "Kurikulum Merdeka" yang memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang cocok dengan karakteristik siswa dan situasi belajar di lingkungan mereka. Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan dengan menggunakan

metode, alat, bahan, dan teknik pengajaran yang dirancang dengan baik. Selain itu, guru juga harus memanfaatkan media secara efektif dalam penyampaian materi pelajaran.

Mengenai cara pengajaran di SMP Negeri 2 Paciran, pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung khususnya pada jam mata pelajaran IPS, diperoleh data sebagaimana hasil wawancara kepada Bapak Fachri Muhammad Almuthori, S. Pd selaku guru IPS, guru selalu memastikan peserta didik dalam keadaan semangat dan siap untuk memulai pembelajaran. Dimana pada saat sebelum memulai pembelajaran guru memastikan kelas dalam keadaan bersih (seluruh siswa berdiri dengan mengambil sampah yang ada disekitarnya), guru juga memastikan peserta didik dalam keadaan rapi. Setelah itu guru selalu memastikan siswa dalam keadaan semangat dan siap untuk memulai pembelajaran dengan cara ice breaking, seperti meminta salah satu siswa memimpin ke depan untuk menyanyikan lagu Indonesia raya bersama.

Pada saat tertentu guru menggunakan metode tanya jawab, guru menggunakan metode tersebut untuk memancing atau menarik antusias siswa dalam belajar. Ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik merespon dengan baik dan beberapa murid inisiatif maju kedepan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami peserta didik. Sesuai dengan fakta yang ada dilapangan bahwa antusias siswa pada saat pembelajaran berlangsung, seperti siswa inisiatif maju ke depan untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru memberi penjelasan dengan mengaitkan fakta yang ada, sehingga siswa dapat menangkap materi dengan lebih mudah.

Bapak Fachri Muhammad Almuthori, S. Pd selaku guru IPS, menjelaskan bahwa pada saat pembelajaran IPS berlangsung guru telah menerapkan beberapa media pembelajaran, seperti yang paling disukai siswa adalah pewayangan dan LCD, termasuk video YouTube dan presentasi PowerPoint tentang materi IPS. Untuk materi tertentu, seperti perdagangan dan pasar tradisional, siswa diajak langsung ke lapangan, seperti ke pasar, agar mereka dapat memahami materi dengan lebih mudah.

Pada saat wawancara, peneliti menanyakan tentang penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada setiap pertemuan. Bapak Fachri Muhammad Almuthori, S. Pd, guru IPS, menjelaskan bahwa RPP disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi. Untuk materi yang mudah, RPP digunakan selama satu hingga dua pertemuan. Namun, untuk materi yang sulit seperti hukum penawaran dan permintaan yang melibatkan perhitungan, RPP digunakan hingga tiga kali pertemuan. Penyesuaian ini memastikan siswa mendapatkan waktu yang cukup untuk memahami materi, baik yang mudah maupun yang sulit.

### **Inovasi Guru IPS dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMP Negeri 2 Paciran**

Inovasi pembelajaran melibatkan upaya untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Inovasi ini melibatkan pendekatan, metode, atau kerangka kerja yang dirancang untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan. Dalam penelitian yang dilakukan, maka dapat diperoleh hasil penelitian bahwasanya inovasi yang digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Paciran yaitu dengan menggunakan media pembelajaran baru berupa media pewayangan. Media pembelajaran adalah salah satu sarana penunjang yang digunakan untuk mendukung pembelajaran siswa. Jika digunakan dengan benar, media tersebut dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, dan juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Selain itu, media berfungsi sebagai perantara dalam pembelajaran agar materi dapat disampaikan dengan mudah dan dipahami siswa.

Guru IPS menggunakan inovasi pembelajaran berupa media pewayangan untuk meningkatkan minat belajar siswa karena berusaha mencari cara agar siswa merasa senang belajar. Dengan pewayangan, siswa bisa belajar sambil bermain. Misalnya, saat mempelajari kerajaan Majapahit, mereka membuat wayang dari tokoh-tokoh kerajaan tersebut. Ketika belajar tentang peristiwa sejarah seperti pertempuran Surabaya pada 10 November, mereka membuat wayang dari tokoh-tokoh seperti Jenderal Sudirman. Pendekatan ini membuat siswa lebih tertarik dan menikmati proses belajar.

Proses pembuatan pewayangan biasanya dimulai dengan mencetak gambar wayang yang diinginkan, kemudian menempelkannya pada kardus. Setelah itu, wayang tersebut dibuat agar bisa digerakkan, sering kali mengikuti tutorial yang tersedia di YouTube atau dari sumber lain. Siswa dikelompokkan untuk membuat wayang bersama-sama, sehingga mereka dapat menikmati proses pembuatan dan tertarik untuk belajar lebih dalam mengenai wayang yang mereka buat. Metode ini tidak hanya mengajarkan keterampilan membuat wayang, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang budaya dan sejarah yang terkait dengan setiap tokoh wayang yang dipilih.

Media pembelajaran berupa pewayangan sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Ia mengamati bahwa siswa sangat senang dengan pendekatan "inilah karyaku", di mana mereka dapat secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Misalnya, dalam kelompok-kelompok mereka, siswa menceritakan tentang sejarah kerajaan Majapahit, Singosari, atau kerajaan lain yang relevan seperti Hindu-Islam. Dari segi sosiologis, pendekatan ini juga memungkinkan pengamatan terhadap bagaimana siswa bekerja sama dalam kelompok, yang mencerminkan kerjasama yang diperlukan dalam pembuatan pewayangan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga melalui interaksi dan kerjasama dalam kelompok. Secara keseluruhan, pendekatan pewayangan ini tidak hanya membangkitkan minat belajar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa inovasi guru dan minat belajar siswa saling berkesinambungan dimana inovasi dalam pembelajaran dapat dicapai melalui penggunaan media, metode, dan teknik mengajar yang baru dan belum pernah diterapkan kepada siswa sebelumnya. Tujuannya yaitu inovasi guru diharapkan dapat mendorong minat belajar siswa. Selain itu, inovasi guru juga bertujuan untuk menyesuaikan materi dengan metode yang digunakan serta memberikan contoh dan keteladanan sebagai seorang guru. Hal ini tetap mengutamakan aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Inovasi yang dilakukan guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan melalui Media Pewayangan, dengan mengacu pada indikator minat belajar, antara lain: a) Perasaan senang; b) Perhatian siswa; c) Ketertarikan siswa; d) Keterlibatan siswa. Melalui inovasi, guru diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa, menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan global. Hal ini menekankan peran penting inovasi guru dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan dunia modern.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Cara Pengajaran di SMP Negeri 2 Paciran, Khususnya Pada Mata Pelajaran IPS**

Cara pengajaran merupakan bentuk penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan terus

mengalami kemajuan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif (Rahmatika, Muriani, and Setiawati 2022). Saat ini, banyak sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman pendidikan mereka, termasuk di SMP Negeri 2 Paciran. Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta mengembangkan pendekatan pengajaran yang cocok dengan karakteristik siswa dan situasi belajar di lingkungan mereka. Pada pembahasan ini peneliti berfokus pada cara pengajaran di SMP Negeri 2 Paciran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan dengan pemaparan data hasil lapangan yang ditemukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengambil kesimpulan bahwa bentuk cara pengajaran yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Sunan Kalijogo Jabung pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VII F, yaitu: (1) Menciptakan suasana yang menyenangkan; (2) Menghubungkan teori dan fakta; (3) Mengadakan sesi tanya jawab; (4) Menggunakan berbagai media pembelajaran; (5) Menyesuaikan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Berikut penjelasan dari cara pengajaran di SMP Negeri 2 Paciran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VII F yaitu sebagai berikut:

#### 1. Menciptakan Suasana yang Menyenangkan

Guru IPS bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Contohnya, Bapak Fachri Muhammad Almuthori, memastikan kelas bersih dan rapi sebelum pembelajaran dimulai serta melakukan ice breaking untuk menjaga semangat siswa. Langkah-langkah ini mendorong siswa untuk belajar dengan semangat dan siap menerima materi. Selain itu, suasana kelas yang nyaman dan tertata rapi juga meningkatkan kenyamanan belajar siswa, sehingga mereka lebih fokus dan antusias selama pelajaran berlangsung.

#### 2. Menghubungkan Teori dan Fakta

Bapak Fachri Muhammad Almuthori, guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran, menghubungkan teori dengan fakta di lingkungan sekitar untuk memudahkan pemahaman siswa. Misalnya, siswa diajak belajar di luar kelas, seperti ke pasar untuk materi perdagangan. Ini membantu memperkuat pemahaman konsep, mendorong pemikiran kritis, dan mengembangkan keterampilan analisis siswa. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, siswa dapat melihat relevansi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

#### 3. Mengadakan Sesi Tanya Jawab

Sesi tanya jawab di kelas VII F dilakukan untuk menarik minat belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran IPS. Sesi ini memungkinkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, membantu memusatkan perhatian pada materi, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mengidentifikasi masalah belajar yang dihadapi siswa. Selain itu, sesi tanya jawab juga melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan umum dan mengajukan pertanyaan kritis, yang merupakan keterampilan penting untuk perkembangan akademik dan pribadi mereka.

#### 4. Menggunakan Berbagai Media Pembelajaran

Bapak Fachri Muhammad Almuthori, menggunakan berbagai media pembelajaran untuk menarik minat belajar siswa IPS. Media yang digunakan antara lain LCD, video YouTube, PowerPoint, dan media pewayangan. Media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi, minat, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.



Dengan variasi media, proses belajar menjadi lebih dinamis dan menarik, sehingga siswa tidak mudah bosan dan lebih mudah memahami materi. Penggunaan media interaktif juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka.

#### 5. Menyesuaikan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran menyesuaikan RPP berdasarkan tingkat kesulitan materi yang dialami siswa. Jika siswa sudah memahami materi dengan baik, RPP digunakan dalam satu hingga dua pertemuan. Namun, jika materi sulit, seperti penawaran dan permintaan, RPP digunakan hingga tiga pertemuan. Penyesuaian RPP ini bertujuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Dengan RPP yang fleksibel, guru dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara lebih efektif, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang cukup untuk memahami materi dengan baik.

### **Analisis Inovasi Guru IPS Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti dapat menunjukkan bahwa Bapak Fachri Muhammad Almuthori, S.Pd selaku guru IPS di kelas VII F telah melakukan inovasi dalam pembelajarannya dengan menggunakan media pembelajaran yang berbeda dari yang biasa digunakan. Guru dan siswa membuat media pewayangan sebagai alat pembelajaran baru. Beliau menyatakan bahwa penggunaan media pewayangan adalah upaya guru dalam menarik minat belajar peserta didik. Dengan menggunakan media pewayangan ini, siswa dilatih untuk bekerja sama dengan baik. Sebelum menggunakan media pewayangan ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi materi yang berbeda oleh guru. Yang nantinya setiap kelompok akan mempresentasikan hasilnya sesuai dengan materi yang telah mereka pelajari.

Menurut Susiani penggunaan media kardus manikin dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan daya fokus dan perhatian selama pembelajaran. Dalam mengatasi masalah ini, para ahli menggunakan wayang sebagai alat pembelajaran yang menyenangkan untuk menarik perhatian siswa saat menyampaikan materi. Dengan memanfaatkan media wayang, diyakini bahwa siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik (Himawan, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan dikelas VII F mengenai minat belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diampu oleh Bapak Fachri Muhammad Almuthori, S. Pd dimana indikator minat belajar menurut Djaali mencakup perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa dan keterlibatan siswa (Djaali, 2009) Dijelaskan sebagai berikut:

Perasaan senang, siswa yang merasa senang akan belajar tanpa terpaksa. Contohnya, Bapak Fachri Muhammad Almuthori memastikan kelas bersih dan rapi sebelum memulai pembelajaran, serta mengadakan ice breaking seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk memulai pembelajaran dengan semangat dan kegembiraan. Siswa juga merasa senang dengan sesi tanya jawab yang rutin, yang membuat mereka lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pewayangan oleh guru membuat pelajaran lebih menarik dan menyenangkan, yang ditunjukkan oleh antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran dan partisipasi mereka dalam kegiatan kelas.

Ketertarikan siswa terlihat dari dorongan mereka untuk mengikuti pembelajaran IPS. Observasi menunjukkan bahwa penggunaan media pewayangan oleh Bapak Fachri Muhammad Almuthori menarik minat siswa. Siswa menyampaikan bahwa media ini membuat belajar menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga mereka lebih

bersemangat untuk memperhatikan materi yang diajarkan. Selain itu, siswa merasa tertarik ketika materi pelajaran dihubungkan dengan fakta dan pengalaman nyata, seperti belajar di luar kelas. Ketertarikan ini membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi.

Perhatian siswa, selama pembelajaran dengan media pewayangan, siswa sangat antusias dan memperhatikan presentasi teman-temannya. Pendapat siswa menunjukkan bahwa media ini berbeda dan menarik perhatian mereka, serta mendorong mereka untuk belajar dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh kelompok lain. Penyampaian yang unik dan variasi dalam media membuat siswa selalu tertarik dan tidak mudah bosan. Selain itu, perhatian siswa juga meningkat ketika mereka terlibat dalam sesi tanya jawab, di mana mereka aktif berpartisipasi dan merasa tertantang untuk menjawab pertanyaan dengan benar.

Keterlibatan siswa, siswa terlibat langsung dalam pembuatan media pewayangan, bekerja sama dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil belajar mereka. Media pewayangan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi dalam pembuatan dan presentasi materi. Selain itu, Bapak Fachri Muhammad Almuthori juga menggunakan pendekatan musyawarah atau sharing antar siswa untuk membahas topik yang relevan, seperti adat istiadat yang berbeda dari berbagai daerah. Keterlibatan ini mendorong siswa untuk berinteraksi dan belajar dari satu sama lain, serta memperkaya pengalaman belajar mereka.

## SIMPULAN

Cara pengajaran yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Paciran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VII, yaitu meliputi: 1) Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan; 2) Menghubungkan antara teori dan fakta yang terjadi di lingkungan sekitar; 3) Selama pembelajaran berlangsung hampir di setiap pertemuan, guru mengadakan sesi tanya jawab; 4) Dalam pembelajaran IPS guru sudah menggunakan berbagai media pembelajaran; 5) Penggunaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) digunakan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Inovasi guru IPS dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SMP Sunan Kalijogo yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran berupa media pewayangan yang merupakan hasil karya peserta didik itu sendiri. Penerapan media tersebut dapat memunculkan perasaan senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan peserta didik, mereka dilatih untuk bekerjasama dengan baik dan dilatih untuk mampu mempresentasikan materi sesuai dengan pemahaman peserta didik.

## REFERENSI

- Alodia, I. (2021). Tujuan Mata Pelajaran IPS di SMP dan MTs. *Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat*.
- Anam, K., & Yahya, M. S. (2021). Inovasi Guru dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 120–127. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2090>
- Cuenca, A., Antonio J, C., Benton, B., Hostetler, A., Heafner, T., & Thacker, E. (2017). National Council for the Social Studies Standards for the Preparation of Social Studies Teachers. *Social Education, April*, 1–51.

- Depdiknas. (2006). *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Echanudin, J. (2008). Pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah Menengah Pertama. *Majalah Ilmiah Pengetahuan Sosial*, 8(2), 220948.
- Firgianti, A., & others. (2018). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MIN Rejotangan Tulungagung*.
- Himawan, G. H. (2023). Pengaruh Penggunaan Wayang Sebagai Media Pembelajaran IPS Terhadap Minat Belajar Pada Materi Hindu Budha. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(3), 130–139.
- Ma'wa, I. F., ziyaul Haq, I., Nisa, L. F., Utama, A. W. A., Hurinin, S., Nurdianti, N., Setiawan, B., & others. (2024). Pendekatan Inovasi Dalam Proses Belajar Mengajar Untuk Mengatasi Minat Rendahnya Siswa Terhadap Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(1), 56–67.
- Muliani, R. D., & others. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–139.
- Mulyasa, E., Iskandar, D., & Aryani, W. D. (2016). Revolusi dan inovasi pembelajaran. In *Revolusi Dan Inovasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purnamawati, L., & Eldi Mulyana. (2022). Inovasi Pembelajaran IPS Melalui Adobe Animate Creative Cloud. *Jurnal Pendidikan Ips*, 12(1), 13–23. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.524>
- Rahmatika, D., Muriani, M., & Setiawati, M. (2022). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di SMPN 9 Kubung. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 115–121. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.333>
- Richardson, Virginia, ed. (1994). Teacher change and the staff development process: A case in reading instruction. In *Choice Reviews Online* (Vol. 32, Issue 07, pp. 32-4024-32-4024). <https://doi.org/10.5860/choice.32-4024>
- Yulianti, M. E. (2022). Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Vii B Smp Negeri 1 Kasihan Dengan Media Pembelajaran Va & Av. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 2(3), 120–128. <https://doi.org/10.51878/social.v2i3.1556>